

B4

# Membaca Berkarakter

Editor  
Yayah Chanafiah  
Emi Agustina

**UNIT PENERBITAN FKIP UNIB**



# **MEMBACA BERKARAKTER**

**EDITOR  
YAYAH CHANAFIAH  
EMI AGUSTINA**

**UNIT PENERBITAN FKIP UNIB**

## MAKALAH SEMINAR MEMBACA BERKARAKTER

*Hak Cipta © 2012 pada penulis*

*Editor : Yayah Chanafiah dan Emi Agustina*  
*Setting : Bustanuddin Lubis*  
*Desain Cover : Bustanuddin Lubis*

***Hak cipta dilindungi undang-undang.***

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis*

***Penerbit:***

Unit Penerbitan FKIP UNIB  
Kampus Universitas Bengkulu  
Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

*Cetakan 1 April 2012*

**Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**Makalah Seminar Membaca Berkarakter**

Unit Penerbitan FKIP UNIB, 2012

v, 86 hlm. ; 21 x 29,7 cm

**ISBN 978-602-8043-31-1**

## KATA PENGANTAR

Membaca merupakan tuntunan penting bagi kita, karena dengan membaca kita dapat memperoleh informasi, fakta, pengetahuan dan pengalaman. Membaca dapat merangsang tumbuhnya para pencerah peradapan. Pada saat ini sebagian besar anak Indonesia baru sampai pada taraf gemar menonton atau melihat, belum sampai pada taraf gemar membaca. Oleh sebab itu, perlu usaha bagaimana kita dapat meningkatkan minat baca tersebut. Salah satu usaha peningkatan minat baca adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik dari segi isinya dan bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan.

Pentingnya membaca menjadi landasan bagi masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi merupakan tempat untuk memotivasi anak didik untuk liat membaca. Melihat fenomena lemahnya minat baca masyarakat terhadap buku dan kurangnya pemahaman tentang membaca yang baik atau berkarakter, maka Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu melakukan Seminar Nasional dengan tema *Membaca Berkarakter*. Kegiatan ini dilakukan pada 29 November 2011 di FKIP Universitas Bengkulu. Materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut disusun menjadi prosiding seminar. Adapun yang menjadi sentral bahasan dalam seminar adalah bagaimana membentuk membaca yang berkarakter sehingga lebih mudah untuk memahami isi bacaan. Sebagai objek dalam pembahasan adalah pengajaran, bahasa, dan sastra Indonesia.

Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Dekan FKIP Universitas Bengkulu, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memfasilitasi dan mendukung penyelenggaraan kegiatan ini dengan baik. Harapan kita semua mudah-mudahan penerbitan prosiding seminar nasional ini bermanfaat bagi pembaca dalam pengembangan keilmuan sesuai bidangnya. Atas nama editor, mohon maaf atas semua kekurangan dalam penerbitan prosiding ini.

Bengkulu, April 2012

Yayah Chanafiah  
Emi Agustina



## DAFTAR ISI

Berkarakter Tanpa Membaca dan Membaca Maka Berkarakter <i>Agus Trianto</i>	1 – 6
Drama Emansipatori "Balada Srikandi dan Arjuna" Sebagai Media Pemberdayaan Berwawasan Universal yang Berakar pada Budaya Bangsa pada Mahasiswa Bahasa Indonesia FKIP Unib <i>Amrizal</i>	7 – 10
Pengaruh Bahasa Iklan Terhadap Karakter Bangsa <i>Catur Wulandari</i>	11 – 18
Representasi Kualitas Pertanyaan Bacaan Membaca Pemahaman Sebagai Perwujudan Penyelarasan Pembelajaran dengan Kerja Otak <i>Dian Eka Chandra Wardhana</i>	19 – 24
Peningkatan Minat Baca Sastra dalam Pengembangan Pendidikan Karakter <i>Emi Agustina</i>	25 – 31
Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Budaya Membaca <i>Marina Siti Sugiyati</i>	32 – 38
Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Karakter <i>Ngudining Rahayu</i>	42 – 46
Pengajaran Membaca yang Meningkatkan Minat Baca dan Mengembangkan Karakter Siswa <i>Ria Ariesta</i>	45 – 49
Analisis Jati Diri dan Karakter Manusia dalam Syair Lagu "Ojo Lamis" <i>Subartono</i>	50 – 54
Kata dan Frase dalam Bahasa Indonesia <i>Supadi</i>	55 – 61



<b>Membaca Karya Sastra Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik</b> <i>Suriyati</i>	62 – 65
<b>Budaya Gemar Membaca Sebagai Fondasi Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa</b> <i>Susetyo</i>	66 – 70
<b>Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Budaya Membaca Karya Sastra Klasik</b> <u><i>Yayab Chanafiah</i></u>	71 – 76
<b>Pembentukan Karakter Anak Bangsa Melalui Peningkatan Budaya Minat Baca</b> <u><i>Rokhmah Basuki</i></u>	77 – 82



## **PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI BUDAYA MEMBACA KARYA SASTRA KLASIK**

**Yayah Chanafiah<sup>26</sup>**

### **ABSTRAK**

Beberapa alasan yang mendasar dalam pemilihan karya sastra sebagai bahan pembelajaran adalah: (1) karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana memperkenalkan unsur-unsur budaya yang tercermin dalam ekspresi bahasanya (2) teks sastra menawarkan cakupan yang luas dalam gaya dan ragam bahasa (3) karya sastra merupakan akses pada latar belakang bahasa dan budaya (4) karya sastra mendorong pemerolehan bahasa dan mengembangkan kemampuan interpretasi pembelajar; (5) karya sastra menawarkan berbagai nilai kehidupan yang terkespresikan melalui tindakan bahasa. Faktor-faktor penting dalam pemilihan karya sastra sebagai bahan pembelajaran meliputi: (1) karya/teks sastra yang dipergunakan sebagai bahan pembelajaran, (2) latar belakang budaya dan kecakapan bahasa pembelajar, (3) guru/pengajar, (4) tingkatan pembelajaran.

### **PENDAHULUAN**

Fakta menunjukkan bahwa secara budaya dan tradisi, masyarakat kita adalah masyarakat bertutur yang fasih. Ketika budaya bertutur masih melekat, akibat kemajuan teknologi, saat ini kita dihadapkan dengan budaya melihat atau menonton acara televisi yang sedemikian kuat dan dahsyat pengaruhnya terhadap perubahan perilaku masyarakat. Lihatlah bagaimana ulah pengendara mobil dan sepeda motor *yang ketika membaca larangan berhenti dalam bentuk simbol huruf S, tetapi tidak cukup bisa mengartikan karena mereka tak memiliki budaya baca yang benar*. Demikian juga di aparatur penyelenggara negara dan dunia birokrasi kita, begitu banyak peraturan dan undang-undang dihasilkan, tetapi mereka tidak cukup bijak dalam membacanya secara jernih dan berimplikasi pada kebijakan publik yang pro pada kebutuhan rakyatnya. Oleh karena itu, penting untuk dipikirkan strategi membangun budaya baca sesegera mungkin.

Menumbuhkan budaya baca bukanlah hal mudah. Ada beberapa kendala yang kurang mendukung terciptanya budaya baca. *Somsong Sangkaeo* dari Perpustakaan Nasional Thailand pada Konferensi IFLA ke 65 tahun 1999 menyebutkan beberapa faktor terbatasnya kebiasaan membaca di perpustakaan-perpustakaan ASEAN yang meliputi 6 negara, yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand) sebagai berikut :

1. Kami bukan masyarakat membaca (*reading society*) tapi masyarakat lisan (*chatting society*). Dalam budaya orang lebih senang mendengar dan bicara daripada membaca. Mulai dari menceritakan cerita baik yang berasal dari dongeng lisan maupun membacakan buku bagi orang-orang yang buta huruf hingga kebiasaan membaca dengan suara keras.

---

<sup>26</sup> Yayah Chanafiah, Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu



2. Manajemen 3M : *man, money* dan *management strategies* masih merupakan masalah yang rumit.

- Kurangnya Perpustakaan: perpustakaan umum, perpustakaan sekolah dan perpustakaan khusus lebih banyak berlokasi di daerah perkotaan daripada pedesaan.
- Kurangnya koleksi buku dan bahan bacaan untuk pengguna umum dan pelajar.
- Kurangnya tenaga yang berpendidikan perpustakaan.
- Keterbatasan anggaran, pembiayaan yang minim pada kekayaan koleksi.

3. Aturan pada organisasi dan lembaga lokal dalam membantu perpustakaan mempromosikan kebiasaan membaca.

Ketiga hal yang dikemukakan oleh *Sangkaeo* di atas apabila dicermati lebih jauh menyebutkan tiga faktor yang menjadi kendala dalam menumbuhkan budaya baca pada masyarakat ASEAN termasuk Indonesia yaitu :

1. Faktor budaya
2. Sumber daya (fasilitas dan tenaga profesional)
3. Kebijakan (termasuk partisipasi masyarakat).

Karya sastra, dalam level yang paling sederhana, tidak berbeda secara kualitas dengan bentuk-bentuk linguistik lainnya. Karya sastra merupakan bentuk instan dari penggunaan produktif sejumlah struktur linguistik agar tercapainya komunikasi berbahasa. Selain itu, karya sastra menawarkan "banyak hal" berkaitan dengan proses berbahasa, seperti kutipan ini: *Apart from "literary style" which differ more or less acutely (according to period, genre, and so on) from the styles of everyday usage, literature can draw on all available styles, from the most elevated to the most informal, in order to gain its effects or give its representation of life.* (hal. 178).

Valdes (1986: 137-147) membahas secara khusus mengenai budaya dalam karya sastra. Pokok pemikirannya berkaitan dengan alasan dipilihnya karya sastra sebagai media eksplorasi budaya dibandingkan dengan teks bacaan lain diilhami oleh Povey (1968:188) sebagai berikut:

*It is simply accepted as a given that literature is to serve as a medium to transmit the culture of the people who speak the language in which it is written. Perhaps it would not to amiss, however, to include a warning against teaching literature solely as a means of presenting cultural slices of life.*

Dari kutipan itu, kita dapat melihat bahwa budaya yang melingkupi suatu masyarakat di mana suatu bahasa dituturkan dapat dihadirkan melalui karya sastra. Di sini, karya sastra dapat berfungsi sebagai media transfer budaya yang menghadirkan sisi-sisi budaya kehidupan. Bertolak dari sudut inilah, pembelajar diperkenalkan dengan aspek-aspek budaya yang lebih luas yang terkandung dalam karya sastra dan nantinya mereka temukan dalam kehidupan nyata. Paling tidak, mereka dapat menemukan berbagai hal yang berkaitan dengan aspek budaya tertentu dari berbagai sudut pandang dan mengambil sikap tertentu atas aspek tersebut. Hal ini dipertegas dalam kutipan berikut ini:

*An understanding of literature depends upon discernment of the values inherent, but not necessarily specifically expressed, in the work. the value of any cultural group, even if the author's own values differ from those of the group to which he or she belongs, underlie plots and become the theme in virtually all works of literature* (Valdes, 1986:138)

"Penemuan" nilai-nilai budaya tersebut akan diharapkan memunculkan respon dari pembelajar; Mengapa aspek budaya ini muncul? Apa sisi positif dan negatif budaya itu terhadap masyarakat? Bagaimana orang-orang menyikapi aspek tersebut? Bagaimana kami (pembelajar) harus menyikapi aspek budaya itu? Bagaimana latar belakang historis aspek budaya tersebut? Apabila respon-respon ini (dan tentu saja respon-respon yang lain) muncul, proses selanjutnya adalah ekspresi dalam berbagai bentuk keterampilan berbahasa. Berkaitan dengan munculnya respon budaya dari pembelajaran sastra ini, Long dalam esainya berjudul "*A feeling for Language: The multiple values of teaching literature*" yang terkumpul dalam Brumfit dan Carter (1987:42-59) menyatakan bahwa respon dari pembelajar asing merupakan hal penting dalam pembelajaran bahasa asing dan atau kedua yang bermediakan karya sastra. Respon tersebut dibangun dari proses interpretasi atas keluasan cakupan kata yang dipakai dalam karya sastra sebagaimana terpapar dalam kutipan ini: *The teaching of literature is an arid business unless there is a respon, and even negative responses can create an interesting classroom situation (as then the learner has to say why he or she dislike the texts). The teaching of literature to non native speakers should seek to develop responses.*



Alasan lain yang mendukung pemakaian karya sastra dalam pembelajaran bahasa asing dikemukakan oleh McKay dalam esainya *"Literature in the ESL Classroom"*. Dalam esainya McKay berpendapat bahwa karya sastra dapat menyediakan keluasan pemakaian bahasa .... *Most present-day literature texts assume that literature can provide a basic for extending language usage. Many of these focus on the particular grammatical points that are salient in the texts. Furthermore, vocabulary expansion is dealt with attention to word forms and common expression.*

Hal ini diilhami oleh pendapat Povey (1972: 187) sebagai berikut: *".....literature will increase all language skills because literature will extend linguistic knowledge by giving evidence of extensive and subtle vocabulary usage, and complex and exact syntax"*.

Berhubungan dengan aspek budaya McKay menyatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk yang memungkinkan adanya toleransi yang lebih besar dalam perbedaan budaya antara guru dan pembelajar. Selain itu karya sastra juga dapat menjembatani berbagai masalah budaya yang dihadapi oleh pembelajar dengan merangsang kreativitas pembelajar dalam sikap hidup mereka. Jadi, uraian McKay di atas dapat diambil intisari bahwa dengan karya sastra diperoleh tiga manfaat yaitu (1) mengembangkan pengetahuan linguistik baik dalam *usage level* atau pun *use level*, (2) meningkatkan kemampuan membaca sebagai implikasi dari penikmatan karya sastra, dan (3) meningkatkan pemahaman budaya target.

## **TENTANG KARYA SASTRA**

Sedangkan Jakob Sumardjo (1984: 14) mengatakan bahwa betapa pun menariknya sebuah karya kalau karya tersebut berisi pengalaman yang menyedatkan hidup manusia (misalnya penuh kecabulan dan cerita kekejaman), karya tersebut tidak pantas disebut karya sastra. Sastra dihargai karena ia berguna bagi hidup manusia. Sastra mengungkapkan berbagai pengalaman manusia agar manusia lain dapat memetik pelajaran baik dari padanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapatlah kita pahami bahwa karya sastra bukanlah semata-mata tulisan atau karangan, melainkan tulisan tersebut harus bernilai indah dan baik (*dulce et utile*). Selain itu, karya sastra harus memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

## **MANFAAT MENGAPRESIASI KARYA SASTRA**

Karya sastra sebagai salah satu karya budaya merupakan tanggapan (*respons*) sastrawan terhadap lingkungannya. Kemudian, sastrawan mewujudkannya secara estetis dan memiliki nilai keindahan. Oleh karena itu, kelahiran karya sastra selalu memiliki nilai guna bagi masyarakat.

Kandungan nilai suatu karya sastra merupakan unsur yang esensial dari karya itu secara keseluruhan. Telaah yang mendalam terhadap suatu karya sastra, bukan saja akan memberi pengertian tentang latar belakang budaya pengarangnya melainkan juga mengungkapkan ide-ide dan gagasan sastrawannya dalam menanggapi situasi yang ada di sekelilingnya.

Rahmanto (1998: 16-24) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra setidaknya membantu siswa dalam empat aspek, yakni membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak atau karakter, sebab karya sastra memiliki fungsi sebagai media etika (akhlak/ moral), estetika (kepekaan terhadap seni dan keindahan), dan didaktika (pendidikan). Sastra juga sering dikaitkan dengan kepekaan rasa dan emosi. Sehingga muncul ungkapan yang mengatakan "Belajar matematika untuk mengasah otak (intelektensi), sedangkan belajar sastra untuk mengasah perasaan."

Lazar (1993: 52-54) mengajukan beberapa kriteria karya sastra yang dipergunakan dalam pembelajaran bahasa asing. Kriteria pertama adalah kesesuaian karya sastra dengan latar belakang budaya pembelajar. Kriteria kedua adalah kesesuaian karya sastra dengan kecakapan linguistik pembelajar, dan kriteria ketiga ditekankan pada kesesuaian karya sastra dengan latar belakang sastra pembelajar.

Kesesuaian karya sastra dengan latar belakang budaya pembelajar penting karena hal ini akan menjadikan dasar atas pemahaman teks sastra yang digunakan dan semakin meningkatkan keingintahuan pembelajar atas budaya lain yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Kecakapan linguistik pembelajar perlu diketahui untuk menentukan karya sastra apa yang dipilih dan seberapa sulit/mudah pemakaian bahasa di dalamnya. Berkaitan dengan kriteria ini hendaknya diperhatikan beberapa hal ini; penggunaan bahasa yang sudah familier bagi pembelajar; tingkat kesulitan gramatikal/struktur kalimatnya, dan pemakaian bahasa yang sesuai dengan bahasa yang telah dan sedang dipelajari. Kriteria ketiga perlu diperhatikan untuk mendapat informasi seberapa tingkat



ketertarikan pembelajar terhadap sastra. Hal penting dalam kriteria ini adalah perhatian kita pada teks sastra tidak boleh hanya terpaku pada gradasi bahasa dalam teks tetapi juga kualitas sastra dan kemampuan bersastra pembelajar.

Faktor penting lain yang perlu mendapat perhatian adalah pembatasan antara studi sastra dan penggunaan karya sastra sebagai sumber pembelajaran bahasa. Studi sastra melibatkan pendekatan teks sebagai bentuk estetika dan memerlukan analisis intrinsik yang mendalam. Penggunaan sastra sebagai sumber pembelajaran bahasa didasarkan pada fakta bahwa kesusastraan adalah bentuk nyata penggunaan bahasa dan dapat di eksploitasi untuk tujuan pembelajar bahasa seluas mungkin. Perbedaan ini penting agar pembelajaran bahasa kepada orang asing tidak terjebak pada analisis sastra semata dan menyampingkan analisis kebahasaannya (Maley, 1996: xx).

Lebih tegas, Sihui menekankan bahwa yang penting dalam pembelajaran ini adalah apa yang dilakukan dengan teks sastra tersebut daripada bagaimana mengajarkan teks. Hal ini dilatarbelakangi dengan pemikiran bahwa teks tersebut memuat banyak aspek kehidupan, termasuk di dalamnya aspek budaya, yang harus digali. Lebih lanjut, Sihui menegaskan ulang bahwa bahasa adalah hal yang tidak terpisahkan dari budaya dan pembelajar dapat mengalaminya lewat pembacaan, penikmatan, dan penganalisaan karya sastra. Kutipan di bawah ini memperjelas pernyataan di atas:

*Perhaps it is necessary to re-state that language is an inseparable part of culture. The value, norms and taboos of a society, and the ideas, feelings, and identities (personal, national, political, sexual, or cultural) of a particular group of people are constructed and communicated through the use of language. For a non-native learner, the most exciting and rewarding way of "experiencing" them is through reading, tasting and analysing its literary and cultural products, hence interfacing language and literature in our classroom. In other words, language learning has to be put back into its cultural context (Sihui, 1996: 168)*

Untuk semakin cepat terwujudnya tujuan di atas, diperlukan peran guru dalam "memanipulasi" bahan pembelajaran. Guru diharapkan dapat memaksimalkan penggunaan bahan yang berupa karya sastra untuk perkembangan individual pembelajar, penyediaan akses pemerolehan pengalaman baru dan berbeda, dan merangsang kepekaan perasaan, keinginan, dan kreativitas mereka (Sinclair, 1996: 144)

Selubungan dengan tugas guru tersebut, Valdes menegaskan bahwa tugas guru adalah memperjelas nilai-nilai budaya yang tergambar pada tokoh yang dicipta oleh pengarang dan pandangan-pandangannya. Ini dilakukan agar pembelajar benar-benar memahami budaya dan karya sastra yang berisi tentangnya, ....*the task of the classroom teacher, then, aside from teaching literature for all the other good reason literature should be taught, is to make clear the values.....in order to understand them and the literary works that contain them (Valdes, 1986: 139).*

## **BEBERAPA PENDEKATAN**

Penentuan pendekatan yang dipergunakan sebagai dasar pembelajaran BIPA yang berbahankan karya sastra sangat penting karena pendekatan ini akan menjiwai penentuan metode dan teknik operasional di dalam kelas. Beberapa pendekatan akan diuraikan di bagian berikut ini.

### ***Language based- approach***

Pendekatan ini mendasarkan diri pada analisis bahasa untuk menginterpretasikan dan memahami karya sastra. Pendekatan ini akan memadukan aspek-aspek kebahasaan dan aspek sastra sekaligus. Melalui penelusuran atas kedua aspek tersebut, kesadaran dan pemahaman atas bahasa dan budaya Indonesia akan semakin meningkat. Pembelajar akan terdorong untuk menerapkan kemampuan gramatikal, leksikal, wacana mereka untuk mengekspresikan apresiasi mereka terhadap karya sastra dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Lazar, 1993: 23)

Pendekatan berbasis bahasa ini dapat dipilih bila kita ingin mengembangkan keterampilan interpretasi dan inferensi atas bentuk dan makna karya sastra. Untuk mencapai hal ini, diperlukan dua prinsip yaitu (1) prinsip aktivitas, dan (2) prinsip proses seperti disarankan oleh Carter. Prinsip aktivitas ini menyarankan adanya partisipasi pembelajar dalam merekonstruksi karya sastra. Mereka tidak hanya merespon karya sastra yang sudah ada, tetapi harus membangun lagi konstruksi suatu karya yang tidak utuh. Prinsip proses mendorong pembelajar untuk mengantisipasi dan mengerti teks sastra melalui pengalaman langsung proses penciptaan makna (Carter, 1996: 2 - 3, xiii - xxiv).



### **Literature as content**

Pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai isi kursus bahasa yang berkonsentrasi pada beberapa hal seperti: latar belakang sejarah karya sastra, genre, piranti retorikalnya, dan karakteristik gerakan kesusastraan yang melahirkannya. Karya-karya sastra yang dipakai dalam pendekatan ini biasanya karya-karya kanon atau *masterpiece* sarat dengan muatan budaya. Apabila pendekatan ini diimplementasikan, diharapkan pembelajar dapat membuat interpretasi yang bermakna dari teks sastra itu sendiri dan mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa khusus untuk menyampaikan pesan, serta dapat memperluas pengetahuan dan kesadaran tentang bahasa dan budaya pada umumnya (Lazar, 1993: 31 - 38).

### **Analisis budaya Nostrand's Emergent Model**

*Nostrand's Emergent Model* merupakan suatu model analisis budaya yang mendasarkan diri pada perasaan, kepercayaan, dan proses berpikir anggota masyarakat budaya target. Prosedur analisis ini adalah menggabungkan pengalaman-pengalaman budaya dan cara hidup masyarakat dengan pengetahuan deskriptif tentang masyarakat tersebut.

Analisis budaya Nostrand mendasarkan diri pada empat hal penting yaitu: *personality*, *social relations*, *culture pattern*, dan *ecology* dan menekankan diri pada tiga element budaya masyarakatnya yaitu: nilai-nilai, karakteristik-karakteristik tertentu, dan pandangan dunia masyarakat.

Dengan analisis ini, budaya-budaya yang terkandung di dalam karya sastra dapat tergali tuntas karena hal-hal khusus yang terjadi dan menjadi "*trade mark*" dalam masyarakat tertentu dapat diketahui nilai-nilainya. Dalam konteks Indonesia, analisis ini sangatlah tepat mengingat berbagai kekhasan budaya dan masyarakat Indonesia yang masih mendasarkan diri pada perasaan, kepercayaan, dan pola pikir yang khusus. Beberapa hal nyata dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai landas tumpu analisis ini antara lain: 'seni hidup', intelektualitas, personalitas, kenyataan hidup, hukum dan tatanan masyarakat, persahabatan, keluarga, agama, kesetiaan kepada daerah/ lokalitas, dan kecintaan pada *nation* (Hughes, 1986: 165 - 167).

Penerapan analisis ini dalam karya sastra dapat dilakukan dengan memberikan karya sastra sebagaimana diungkapkan di bagian awal tulisan ini untuk kemudian digali aspek-aspek penting yang disarankan Nostrand. Teknik yang dipilih bisa beragam dari analisis individu, kerja berpasangan, membandingkan dengan aspek-aspek yang ada dalam budaya mereka, atau dengan penilaian objektif/ logis atas hal-hal yang mereka temukan dalam karya sastra tersebut. Apabila pembelajar dapat menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kenyataan tersebut, tercapailah sudah tujuan pembelajaran budaya melalui karya sastra.

### **Menunjang Pembentukan Watak atau Karakter**

Mengapresiasi karya sastra dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian kita. Kepribadian tersebut meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan (Rahmanto, 1988: 25). Kita dapat memahami berbagai karakter tokoh cerita. Kita juga dapat menentukan karakter yang baik dan buruk menurut ukuran-ukuran yang kita pahami. Tidak menutup kemungkinan karakter tersebut akan memengaruhi kita.

Berkaitan dengan manfaat mempelajari sastra, Jakob Sumardjo (1984: 16) mengemukakan bahwa membaca karya sastra bermanfaat untuk mendayagunakan pengetahuan, memperkaya rohani, menjadi manusia berbudaya, dan belajar mengungkapkan sesuatu dengan baik. Pembelajaran sastra pun diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa. Dalam hal ini, sebaiknya siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang sastra, tetapi yang paling penting adalah pengalaman dalam mengapresiasi dan mencipta karya sastra.

Dalam mengapresiasi sastra siswa biasanya dilibatkan ke dalam pengalaman agar siswa mengalami dunia fisik dan dunia sosial, agar mampu mengapresiasi nilai-nilai, serta agar memahami dan meng-apresiasi yang hubungannya sebagai makhluk dengan khaliknya. Membaca adalah hal yang sangat fundamental dalam proses belajar dan pertumbuhan intelektual.

### **PENUTUP**

Pembelajaran BIPA yang menekankan diri pada penggalian budaya masyarakat Indonesia dapat dilakukan dengan mempergunakan karya sastra sebagai bahan pembelajarannya. Karya sastra menawarkan berbagai kelebihan berupa pengetahuan bahasa/struktur gramatikal pada umumnya, penggunaan bahasa-bahasan

khusus dalam penyampaian pesan/makna, pengungkapan unsur-unsur budaya melalui daya imajinasi dan interpretasi, serta mempertajam daya analisis untuk mendapatkan pengetahuan dan kesadaran budaya target sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran bahasa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Carter, Ronald dan McRae, John. 1996. *Language, Literature and the Learner: Creative Classroom Practice*. London: Longman.
- Nugraha,Setya Tri. 2009. *Penggalan Nilai-nilai Budaya Melalui Karya Sastra Dalam Pembelajaran BIPA*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Lazar, Gillian. 1993. *Literature and Language Teaching*. New York : Cambridge University Press.
- Sihui, Mao. 1996. " 'Interfacing' language and literature: with special reference to the teaching of British cultural studies". dalam Ronald Carter dalam John McRae. *Language, Literature and the Learner: Creative Classroom Practice*. London: Longman.
- Valdes. Joyce Merrill. 1986. *Culture Bound: Bridging the Cultural Gap in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.



Penerbit:  
Unit Penerbitan FKIP UNIB  
Kampus Universitas Bengkulu  
Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

ISBN: 978-602-8043-31-1



9 786028 043311